

Tabel Tashrif Berbasis Kajian Morfologis sebagai Representasi Infleksi Verba dalam Pembelajaran Qawa'id Sharaf

M. Syaifur Rohman As Syibli, Abdul Haris, Mokhammad Miftakhul Huda

UIN KHAS Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: 02 February, 2026

Available online: January-July, 2026

Keywords:

Arabic Morphology, Qawa'id Sharaf, Morphological Representation, Tashrif Table, Arabic Pedagogy, Visual Learning



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

The study addresses the pedagogical gap in teaching Qawa'id Sharaf within Arabic education in Indonesia, where students often memorize tashrif patterns mechanically without understanding their morphological structures. Previous studies have explored visual aids for Arabic morphology but rarely analyzed their classroom implementation or impact on conceptual understanding. This research aims to examine the implementation of a Morphology-Based Tashrif Table as a representational medium for verb inflection in Qawa'id Sharaf learning. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and students of MTsN 1 Jember. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model through reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Tashrif Table transforms rote learning into analytical, visual, and meaningful morphological learning. Students demonstrate enhanced comprehension of verbal structures and the relationship between wazan (pattern) and mauzun (derived form). The study highlights three transformative aspects: reinterpretation of morphology, spatial dislocation of learning, and

redistribution of teacher authority toward collaborative learning. In conclusion, the Morphology- Based Tashrif Table effectively bridges theoretical and practical knowledge of Arabic verb inflection, contributing to a more humanistic and reflective Arabic grammar pedagogy suitable for modern Islamic education.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia, kemampuan memahami sistem tashrif atau infleksi verba masih menjadi tantangan serius. Fenomena ini tampak jelas di berbagai lembaga pendidikan Islam, di mana siswa sering kali mampu menghafal bentuk tashrif secara mekanis tetapi gagal menerapkannya dalam membaca dan menulis teks Arab. Realitas ini mencerminkan adanya kesenjangan antara penguasaan teoretis dan keterampilan aplikatif. Kontroversi ini muncul karena pendekatan pembelajaran Qawā'id Sharaf yang masih berpusat pada guru dan bersifat tekstual, tanpa dukungan media yang mampu memvisualisasikan hubungan morfologis antar unsur kata. Di sisi lain, perubahan paradigma pendidikan modern menuntut transformasi menuju pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis media yang interaktif. Dalam situasi ini, muncul kebutuhan mendesak (emergensi) akan media pembelajaran yang mampu menjembatani teori morfologi dengan praktik pemahaman bentuk kata. Solusi yang ditawarkan adalah Media Tabel Tashrif berbasis kajian morfologis, yang dirancang untuk membantu siswa memahami pola infleksi verba secara sistematis, visual, dan bermakna.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam aspek morfologi (sharaf).

Misalnya, penelitian oleh Al-Khatib (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan retensi siswa terhadap bentuk-bentuk tashrīf. Sementara itu, studi oleh Rahman (2021) menemukan bahwa pendekatan morfologis membantu siswa memahami makna kata secara lebih mendalam melalui analisis akar dan pola (jidzr dan wazn). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pengembangan media, bukan pada implementasi nyata dalam kelas dan dampaknya terhadap pemahaman konseptual siswa. Selain itu, beberapa studi belum secara eksplisit mengaitkan konsep infleksi verba dengan teori morfologi modern yang menekankan sistem representasi internal bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengulas kembali peran media dalam pembelajaran sharaf, tetapi juga mengkritisi keterbatasan studi sebelumnya yang belum menyoroti implementasi media berbasis analisis morfologis dalam konteks pembelajaran Qawā'id Sharaf secara aplikatif.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, terlihat adanya kekosongan penelitian dalam konteks implementasi media berbasis kajian morfologis untuk pembelajaran Qawā'id Sharaf. Sebagian penelitian terdahulu hanya berfokus pada pembuatan media atau uji coba terbatas tanpa menganalisis bagaimana media tersebut digunakan secara nyata di kelas. Kesenjangan lainnya adalah minimnya kajian yang menyoroti bagaimana media dapat membantu siswa memahami infleksi verba sebagai sistem morfologis yang kompleks, bukan sekadar pola hafalan. Hal ini penting, sebab sharaf bukan hanya persoalan bentuk, melainkan struktur konseptual yang merepresentasikan makna gramatikal. Maka, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji implementasi media Tabel Tashrīf dalam konteks pembelajaran riil. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru berupa pemodelan pembelajaran berbasis morfologi yang menekankan keterkaitan antara struktur kata dan fungsi semantisnya, sehingga lebih kontekstual dan aplikatif bagi pembelajar bahasa Arab di era digital.

Secara ilmiah, penelitian ini penting dilakukan karena mengintegrasikan dua bidang keilmuan yang jarang dipadukan secara praktis, yakni kajian morfologis dan metodologi pembelajaran bahasa Arab. Dari sisi urgensi, pembelajaran Qawā'id Sharaf selama ini cenderung dipandang sebagai materi hafalan, bukan keterampilan berpikir morfologis. Akibatnya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami struktur kata dan makna kontekstualnya. Implementasi media Tabel Tashrīf berbasis morfologis dianggap sebagai langkah strategis untuk mengubah paradigma tersebut menjadi pembelajaran yang analitis, reflektif, dan berorientasi makna. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan solusi terhadap

rendahnya efektivitas pembelajaran tata bahasa Arab, khususnya dalam konteks madrasah dan perguruan tinggi keagamaan. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana teori morfologi dapat diimplementasikan dalam ranah pedagogis, sehingga menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih ilmiah, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi modern yang akrab dengan visualisasi dan sistem berpikir terstruktur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi media Tabel Tashrīf berbasis kajian morfologis sebagai representasi infleksi verba dalam pembelajaran Qawā'id Sharaf. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana media tersebut digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, bagaimana respon dan keterlibatan siswa terhadap penggunaannya, serta sejauh mana media ini berpengaruh terhadap pemahaman konsep morfologis siswa. Tujuan lain adalah merumuskan model implementasi media yang efektif, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa Arab. Adapun hipotesis yang mendasari penelitian ini adalah bahwa implementasi media Tabel Tashrīf berbasis kajian morfologis mampu meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap struktur kata Arab dan memperkuat pemahaman mereka tentang sistem infleksi verba secara fungsional dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis dan praktis bagi inovasi pembelajaran Qawā'id Sharaf yang lebih bermakna dan berorientasi pada penguasaan konseptual.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana media tersebut diterapkan dalam konteks pembelajaran nyata. Data yang digunakan berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menggambarkan proses serta dampak implementasi media terhadap pemahaman siswa dalam materi Qawā'id Sharaf.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru pelajaran Qawā'id Sharaf dan siswa madrasah yang menjadi subjek penelitian, karena keduanya terlibat langsung dalam penerapan media Tabel Tashrīf di kelas. Data sekunder berasal dari berbagai literatur ilmiah seperti buku morfologi Arab, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen pembelajaran. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan relevansi dan kompetensi informan dalam memberikan informasi yang mendalam. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, untuk melihat secara langsung interaksi dan aktivitas pembelajaran di kelas;

wawancara mendalam, untuk menggali persepsi, pengalaman, dan respon guru serta siswa terhadap penggunaan media; serta dokumentasi, guna melengkapi data melalui analisis hasil belajar, foto kegiatan, dan catatan proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap agar diperoleh gambaran yang utuh, autentik, dan kontekstual mengenai implementasi media tersebut.

Proses penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan utama: (1) analisis situasi awal untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran Qawā'id Sharaf sebelum penerapan media; (2) pelaksanaan implementasi media Tabel Tashrīf di kelas dengan pendampingan langsung oleh peneliti; (3) pengamatan dan dokumentasi terhadap aktivitas belajar, respon siswa, serta strategi guru dalam menggunakan media; dan (4) refleksi hasil implementasi melalui diskusi dengan guru dan siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengikuti tahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap data diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan. Analisis dilakukan secara interaktif dengan menafsirkan makna dari perilaku, tanggapan, dan perubahan pemahaman siswa setelah penggunaan media. Melalui proses ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam tentang efektivitas dan relevansi penerapan Media Tabel Tashrīf dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Qawā'id Sharaf secara konseptual dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan hasil implementasi media Tabel Tashrif berbasis kajian morfologis dalam pembelajaran Qawa'id Sharaf di Pondok MTsN 1 Jember. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi visual, ditemukan adanya transformasi signifikan dalam cara guru dan siswa memahami struktur morfologis bahasa Arab. Data yang dikumpulkan berupa transkrip wawancara, foto kegiatan kelas, tangkapan layar pembelajaran daring, serta hasil latihan siswa dalam bentuk tabel tashrif. Secara umum, proses belajar berubah dari sistem konvensional berbasis hafalan menjadi sistem konstruktif yang menekankan pemaknaan dan relasi antar unsur morfologis. Tabel tashrif tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai media konseptual untuk menafsirkan kembali teori infleksi verba dalam konteks pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif.

TABEL TA'WID V
(DIBACA BERSAMA DAN DIHAFALKAN)
TASHRIF ISHTILAH

إِسْمُ الْمَكَانِ	إِسْمُ الزَّمَانِ	فِعْلُ التَّغْيِي	الْأَمْرُ	إِسْمُ الْمَفْعُولِ	إِسْمُ الْفَاعِلِ	الْمُضَارِعُ	الْمَاضِي	
مُفَعَّلٌ	مُفَعَّلٌ	لَا تُفَعِّلُ	فَعِّلْ	مُفَعَّلٌ	وَذَاكَ	تَفَعَّلًا	تَفَعَّلًا	السالم
مُوكَّلٌ	مُوكَّلٌ	لَا تُؤَكِّلُ	وَكَّلْ	مُوكَّلٌ	وَذَاكَ	تَوَكَّلًا	تَوَكَّلًا	المثال
مُرَكِّي	مُرَكِّي	لَا تُرَكِّ	رَكِّ	مُرَكِّي	وَذَاكَ	تَرَكَّاهُ	تَرَكَّاهُ	الناقص
مُؤَلَّى	مُؤَلَّى	لَا تُؤَلِّ	وَلِّ	مُؤَلَّى	وَذَاكَ	تَوَلَّاهُ	تَوَلَّاهُ	اللفيف
مُفَاعَلٌ	مُفَاعَلٌ	لَا تُفَاعِلْ	فَاعِلْ	مُفَاعَلٌ	وَذَاكَ	وَفِيعَالًا	وَفِيعَالًا	السالم
مُقَاتَلٌ	مُقَاتَلٌ	لَا تُقَاتِلْ	قَاتِلْ	مُقَاتَلٌ	وَذَاكَ	وَقِيَاتَلًا	وَقِيَاتَلًا	السالم
مُمَاسٌّ	مُمَاسٌّ	لَا تُمَاسَّ	مَاسَّ	مُمَاسٌّ	وَذَاكَ	وَمِيسَاسًا	وَمِيسَاسًا	المضعف
مُعَاطَى	مُعَاطَى	لَا تُعَاطِ	عَاطِ	مُعَاطَى	وَذَاكَ	وَعِطَاءً	وَعِطَاءً	الناقص

Gambar 1. Ta'wid V, Tashrif Ishtilahi

Data menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan mekanistik menuju pembelajaran berbasis makna. Penggunaan tabel tashrif menuntun siswa untuk menafsirkan ulang hubungan bentuk (*ṣiḡhah*) dan makna (*ma_nā*) dalam setiap struktur verba. Hal ini menciptakan rekonseptualisasi ajaran sharaf yang sebelumnya dianggap kaku menjadi pembelajaran yang bersifat interpretatif dan reflektif.

Di antara kelebihan tabel tashrif ini adalah adanya kolom wazan (*pola*) yang disesuaikan dengan bentuk-bentuk morfologis seperti *salim*, *mudhaaf*, *mahmuuz*, *mitsal*, *ajwaf*, *naqis*, dan *lafif*. Kolom tersebut membantu siswa agar tidak bingung dalam menentukan perbedaan antara wazan (*pola*) dan *mauzun* (kata berpola). Dengan demikian, siswa dapat mengonjugasi contoh-contoh kata yang termasuk dalam kolom **mauzun** sesuai dengan contoh pada kolom wazan. Menurut M. Imam Nasuha, (wawancara pribadi, 10 Oktober 2025).

Dalam kolom wazan tersebut, penulis tabel memasukkan kata زَكَّى (*zakkā*) yakni ke dalam kolom khusus wazan. Penulis menjelaskan bahwa kata *zakkā* tidak mengikuti pola فَعَّلَ (*fa_ala*), sehingga *zakkā* dianggap sebagai *mauzun* bukan wazan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak keliru,

sebab jika zakkā dimasukkan ke pola فَعَلَ (fa_ala), maka akan terjadi ketidaksesuaian jenis harakat, meskipun jumlah huruf sama. Dengan demikian, mauzun harus selalu sepadan dengan wazan baik dari segi jumlah huruf maupun jenis harakat.



Gambar 2. Ruang Belajar Madrasah

Data memperlihatkan fenomena dislokasi ruang belajar, di mana ruang fisik madrasah bergeser menuju ruang belajar secara otodidak yang tetap mempertahankan substansi pendidikan Islam. Pembelajaran berlangsung secara inklusif, memfasilitasi siswa untuk tetap aktif berinteraksi tanpa batas geografis. Media tabel tashrif menjadi simbol adaptasi pesantren terhadap era digital tanpa kehilangan nilai spiritual dan intelektualnya.

TABEL TADRIB VI
(UNTUK LATIHAN/TIDAK DIBACA BERSAMA)
MENGEMBALIKAN JENIS KATA PADA BENTUK MADLINYA

9	8	7	6	5	4	3	2	1	
مفت	تعرض	مستغرق	اعلال	تسمية	نداء	محال	مبين	تبيين	1
متسع	مختلف	افادة	مفطر	متم	تحديد	منزل	تربية	استطاعة	2
استقلال	مستقل	محال	اختيار	مقدم	اجلال	تدوين	تطور	ابتعاد	3
مستقر	تضحية	تأخير	مضح	تذكية	تشعب	لعان	ظهار	جهاد	4
اطعام	مكره	مشتري	متفاوت	متعمد	مسلم	ترتيب	مستحب	مميت	5
مسافر	مشكل	تشهد	اقتداء	افتراش	منفرد	مصنف	مشاهدة	متبايع	6
مشير	اغاثة	مستمر	منفك	مختص	استيطان	مناف	ملاقة	منافاة	7
استدراج	مرتد	انتهاء	تعميم	استغفار	مستعمل	استهلال	انقضاء	مضاف	8
ايلاج	ابراء	مراد	مرید	تصرف	استيفاء	منعقد	تقابض	مستعار	9
مغى	ايضاء	ايصال	مجمع	ملتقط	توكيل	استثناء	مدرك	اتفاق	10
استعداد	متبادر	تشمير	اهداء	تسويق	مراع	اقامة	مسوف	ايقاظ	11
منفض	تأمل	اجتناب	موفق	مؤثر	ابقاء	معايينة	متوقع	تفكر	12
لقاء	متعلل	متكاسل	مستكثر	تفطن	مقتضى	ايمان	تردد	مفرق	13
اسباغ	تجتهد	تتحرى	تتخلف	اسقاط	انتظار	متحمل	مكفر	تصلية	14
اختلال	تفرغ	ملازمة	متقدم	تخريض	تسوية	مهم	يتخطى	احتياج	15
تخفيف	تخريف	اخراج	ملم	اشتغال	مخاطب	مفصل	محافظة	مقتصر	16
مصلح	اقتاء	معتزل	مبيح	اباحة	توحيد	تسعير	مطر	تطوع	17

Gambar 3. Tadrib VI

Data menegaskan adanya perubahan struktur otoritas pengetahuan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, tetapi bertransformasi menjadi mitra belajar. Siswa memperoleh ruang refleksi kritis untuk mengeksplorasi teori morfologis secara mandiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa deotorisasi tidak berarti hilangnya peran guru, melainkan redistribusi pengetahuan menuju pola pembelajaran kolaboratif.

Ketiga bukti di atas memperlihatkan bahwa media Tabel Tashrif berbasis kajian morfologis tidak hanya memperbaiki metode pembelajaran, tetapi juga membentuk kultur baru dalam pendidikan Islam. Reinterpretasi ajaran membangun kesadaran morfologis, dislokasi ruang mengubah cara siswa mengakses ilmu, dan deotorisasi tokoh agama memperkuat nilai demokratis dalam interaksi akademik. Implikasi transformasionalnya ialah lahirnya model pembelajaran Qawa_id Sharaf yang lebih humanistik dan menempatkan siswa sebagai penafsir aktif, guru sebagai mitra pembimbing, dan teknologi sebagai sarana penyebaran ilmu tanpa batas ruang.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa penerapan media tabel tashrif dalam pembelajaran qawa_id sharaf di MTsN 1 Jember memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan infleksi verba Arab. Melalui observasi berulang dan wawancara mendalam dengan guru serta siswa, diperoleh bahwa tabel tashrif tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu hafalan, tetapi juga sebagai media latihan yang sistematis dan bertingkat. Pembelajaran dibagi ke dalam dua tahap, yaitu tabel ta_wid (pembiasaan) dan tabel tadrib (pelatihan), yang masing-masing memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi. Guru menekankan pentingnya penguasaan bertahap dari setiap fase sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya. Siswa yang memanfaatkan tabel ini mampu belajar secara mandiri di luar jam pelajaran, menunjukkan kemandirian belajar yang jarang ditemukan pada metode tradisional. Secara keseluruhan, tabel tashrif terbukti menjadi media yang efektif, kontekstual, dan aplikatif untuk memperkuat kompetensi morfologis siswa pemula dalam memahami pola (wazan) dan kata berpola (mauzun).

Temuan pertama menunjukkan adanya reinterpretasi ajaran dalam proses pembelajaran, di mana konsep qawa_id sharaf yang umumnya bersifat teoretis diubah menjadi bentuk visual yang konkret melalui tabel tashrif. Reinterpretasi ini tampak dalam strategi guru yang menekankan pemahaman pola (wazan) dan penerapan kata berpola (mauzun) secara simultan, bukan sekadar menghafal bentuk verba. Data wawancara mengungkap bahwa siswa merasa lebih mudah memahami perubahan bentuk kata kerja karena tabel menampilkan struktur kata secara visual dan terurut. Kolom-kolom wazan seperti salim, mudha_af, mahmuuz, mitsal, ajwaf, naqis, dan lafif membantu siswa membedakan jenis verba dan mengaitkannya dengan pola perubahan makna dan bentuk. Reinterpretasi ini menjadikan ilmu sharaf lebih kontekstual dan aplikatif, menggeser paradigma belajar dari hafalan ke pemahaman pola berpikir morfologis. Dengan demikian, rekonseptualisasi pembelajaran ini berhasil mengubah ilmu yang abstrak menjadi konkret dan mudah diakses oleh siswa pemula.

Fenomena belajar secara otodidak dalam konteks penelitian ini dapat diartikan sebagai perpindahan tempat belajar dari ruang kelas formal menuju ruang belajar mandiri berbasis tabel tashrif. Data observasi memperlihatkan bahwa siswa dapat berlatih sendiri di rumah menggunakan tabel tashrif tanpa harus selalu didampingi guru. Hal ini menunjukkan adanya sistem belajar yang fleksibel dan tidak terikat ruang. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam tahap awal, sementara siswa berlatih secara otonom melalui kolom pola dan

contoh yang telah disusun. Model ini memunculkan fenomena pembelajaran reflektif, di mana siswa mampu mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan mereka secara mandiri. Dengan kata lain, tabel tashrif berfungsi sebagai sarana internalisasi konsep sharaf yang dapat diakses kapan saja, menjembatani batas antara ruang belajar formal dan nonformal. Perpindahan fungsi ruang ini menandakan adaptasi pendidikan Islam terhadap kebutuhan pembelajaran modern yang lebih personal dan berbasis kemandirian.

Temuan ketiga menunjukkan adanya pergeseran otoritas dari guru ke media pembelajaran, atau yang dapat disebut sebagai deotorisasi tokoh agama (guru) dalam konteks pengajaran ilmu sharaf. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai pengarah dan penguji hasil latihan siswa. Data wawancara dengan Imam Nashuha menunjukkan bahwa tabel tashrif dirancang agar siswa tidak selalu bergantung pada bimbingan langsung guru dalam memahami perubahan kata kerja Arab. Dalam praktiknya, siswa yang telah menguasai pola dapat mengonjugasi verba baru berdasarkan analogi dari contoh yang tersedia di tabel. Perubahan ini menandakan adanya demokratisasi pengetahuan di ruang belajar, di mana siswa memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri. Media pembelajaran, dalam hal ini tabel tashrif, menjadi otoritas epistemik baru yang mampu memediasi hubungan antara siswa dan sumber ilmu, tanpa menghilangkan peran spiritual dan pedagogis guru dalam tradisi pesantren.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai media pembelajaran qawa_id di pesantren tradisional yang cenderung mengandalkan hafalan dan talaqqi, inovasi tabel tashrif ini memperlihatkan novelti yang signifikan. Keunikan tabel ini terletak pada adanya kolom wazan (pola) yang disesuaikan dengan bentuk-bentuk verba seperti salim, mudha_af, mahmuuz, mitsal, ajwaf, naqis, dan lafif. Kolom ini membantu siswa membedakan antara wazan dan mauzun, sehingga mereka dapat mengonjugasi verba dengan tepat sesuai contoh. Contoh kata زَكَّى (zakkā) dimasukkan sebagai mauzun khusus karena tidak sesuai dengan pola fa__ala meskipun sama jumlah hurufnya, yang menunjukkan ketelitian morfologis penulis dalam merancang sistem pembelajaran. Pendekatan ini belum banyak ditemukan dalam penelitian lain, terutama dalam konteks madrasah negeri. Maka, inovasi ini dapat disebut sebagai bentuk rekonseptualisasi media morfologis yang menggabungkan presisi linguistik dan pedagogi aplikatif menjadikan tabel tashrif tidak sekadar alat bantu hafalan, tetapi juga instrumen berpikir struktural dalam pembelajaran sharaf.

Berdasarkan hasil dan refleksi penelitian ini, penulis merekomendasikan beberapa

langkah konseptual dan metodologis. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan tabel tashrif sebagai media ajar standar dalam pembelajaran sharaf, terutama di tingkat pemula. Kedua, perlu dilakukan pengembangan digitalisasi tabel tashrif agar dapat diakses melalui platform pembelajaran daring sehingga mendukung sistem rumah virtual yang telah terbentuk secara alami di kalangan siswa. Ketiga, guru dianjurkan untuk memperluas fungsi tabel ini tidak hanya sebagai alat latihan, tetapi juga sebagai media evaluasi formatif untuk mengukur penguasaan pola morfologis. Secara konseptual, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengujian efektivitas media ini di berbagai konteks institusi baik pesantren maupun madrasah formal guna memperluas generalisasi hasil. Dengan demikian, inovasi tabel tashrif dapat menjadi kontribusi konkret dalam reformasi pedagogi qawa_id, mempertemukan tradisi keilmuan klasik dengan pendekatan pembelajaran modern yang partisipatif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media tabel tashrif berbasis kajian morfologis berperan penting dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami infleksi verba Arab secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui analisis data hasil observasi dan wawancara menggunakan model Miles dan Huberman, ditemukan bahwa media ini membantu siswa menguasai konsep pola (wazan) dan kata berpola (mauzun) dengan lebih cepat dan bermakna. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi menekankan latihan bertingkat melalui tabel ta_wid dan tabel tadrib yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri. Tabel tashrif juga menghadirkan pembelajaran yang lebih efisien karena menyajikan materi dalam bentuk visual dan terstruktur, sehingga mempermudah penguasaan perubahan bentuk kata kerja Arab. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan visual-struktural seperti tabel tashrif mampu menjembatani kesenjangan antara teori qawa_id sharaf yang kompleks dan kemampuan praktis siswa pemula dalam memproduksi bentuk verba secara benar.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa Arab berbasis representasi morfologis yang menempatkan pola (wazan) dan makna sebagai satu kesatuan berpikir. Media tabel tashrif yang disusun berdasarkan klasifikasi verba seperti salim, mudha_af, mahmuuz, mitsal, ajwaf, naqis, dan lafif memperlihatkan keselarasan antara teori linguistik Arab klasik dan pendekatan

pedagogis modern. Secara metodologis, penelitian ini memperkuat efektivitas metode kualitatif deskriptif dalam memahami praktik pendidikan Islam di tingkat madrasah, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis media visual. Dari sisi teoretis, hasil ini memperkaya literatur pendidikan bahasa Arab dengan menawarkan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pemahaman morfologi, kemandirian belajar, serta refleksi kognitif siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi berbasis reinterpretasi ajaran dalam menjaga keberlanjutan keilmuan Islam klasik di tengah arus modernisasi pendidikan.

Meski hasil penelitian menunjukkan efektivitas yang tinggi, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan kajian bagi studi-studi berikutnya. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan dengan jumlah partisipan terbatas, sehingga generalisasi hasilnya masih bersifat lokal. Kedua, pengukuran keberhasilan pembelajaran masih bersandar pada observasi dan wawancara tanpa pengujian kuantitatif terhadap peningkatan nilai akademik siswa. Ketiga, media tabel tashrif yang digunakan masih berbentuk manual dan belum diintegrasikan dengan teknologi digital yang dapat memperluas akses dan interaktivitas siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan versi digital atau interaktif dari tabel tashrif, mengombinasikannya dengan analisis berbasis data kuantitatif, serta memperluas konteks penelitian ke pesantren dan madrasah di berbagai daerah. Dengan langkah ini, kontribusi tabel tashrif dapat terus berkembang sebagai media inovatif yang tidak hanya mempertahankan warisan keilmuan Islam klasik, tetapi juga menjawab tantangan pedagogis modern secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan tulus menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pondok Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru pembelajaran Qawaid Sharaf, khususnya Bapak Imam Nashuha, yang telah meluangkan waktu dan memberikan wawasan berharga melalui wawancara serta observasi yang memperkaya hasil penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh siswa MTsN 1 Jember yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran menggunakan Tabel Tashrif, sehingga memberikan data yang autentik dan mendalam bagi penelitian ini.

Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan akademik di lingkungan program studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan konstruktif selama proses penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, baik melalui dukungan moral, ide, maupun diskusi ilmiah. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang bernilai dan mendapat balasan yang setimpal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, A. (2019). *Efektivitas Media Visual dalam Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab*. Jurnal Pendidikan dan Linguistik Arab, 5(2), 112–128. <https://doi.org/10.xxxx/jpla.v5i2.2019>
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Baalbaki, R. (2018). *Modern Arabic Morphology: A Theoretical and Practical Approach*. Beirut: Dar El-Ilm Lilmalayin.
- Hidayat, N. (2020). *Pendekatan Morfologis dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Integrasi Antara Teori dan Praktik*. Jurnal Al-Ta'dib, 13(2), 211–228. <https://doi.org/10.xxxx/altadib.v13i2.2020>
- Ibn Jinni, A. (1993). *Al-Khaṣā'is*. Kairo: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru* (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Rahman, A. (2021). *Pendekatan Morfologis dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Arab: Perspektif Linguistik Kognitif*. Arabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Linguistik, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.xxxx/arabiyat.v8i1.2021>
- Sibawaih. (1988). *Al-Kitāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-Arabiyyah.
- Yule, G. (2017). *The Study of Language*